

**PERLAWANAN ATAS KEKUASAAN DAN OBJEKTIVIKASI TUBUH
PEREMPUAN KAJIAN FEMINIS RADIKAL KULTURAL TERHADAP NOVEL
CERITA CINTA ENRICO KARYA AYU UTAMI**

Utami Nastiti Waskitaning Tyas
NIM 13010114130086

Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
Semarang

E-mail: utami_nastiti@yahoo.com

Abstract

A novel entitled Cerita Cinta Enrico tells a story of Enrico as a man who wants to be free and not to be bound by anything. The meeting of Enrico and his lover, A, is happened since they share the same intention that they don't want to marry each other and don't want to have children as well. Enrico sees A as a special woman that is different from his ex-lovers. It makes the relationship between Enrico and A last longer. But, as the time goes by, A cheats him by having other relationship with another man. It makes Enrico worry and feel sad of what she did.

The method used in this study is library research by close reading method. The data analysis of this study is using structural and radical-cultural feminist theory. The theory of literature is only used in analyzing character and characterization, and plot in order to know characterizations and the factor behind those of each character. The theory of radical-cultural feminism is used to analyze the struggle of A to show rebellion towards authority and objectification of woman in Cerita Cinta Enrico.

The result of the analysis of radical-cultural feminism is shown in A's attitude as a woman who wants to show rebellion towards social construction built by patriarchy. The attitude of A is meant to show that every woman has the same authority as man of her own body and that woman can be free to be herself.

Keywords: *novel, library research, fictional structure, radical-cultural feminism, women's body power.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang pengarang dapat mengungkapkan masalah kehidupan melalui karya sastra. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya. Karya sastra lahir karena adanya keinginan pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang memiliki gagasan dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai media penyampaiannya (Aminuddin, 1990:57). Perkembangan penulisan sastra pun semakin berkembang dengan munculnya sastra feminis yang mengedepankan isu-isu kesetaraan *gender*.

Feminis sebagai sebuah model kritik sastra berasumsi bahwa aktivitas perempuan bersastra adalah sebuah bentuk kongkret dari kesadaran sosial. Perempuan dan laki-laki diyakini juga mempunyai perbedaan kesadaran sosial maupun kontrol sosial (Anwar, 2012:129). Menurut Sugihastuti (2002:20-21), kritik sastra feminis adalah sebuah kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra, sastra dan kehidupan manusia.

Feminis radikal yang merupakan salah satu aliran feminis mencoba menjelaskan mengenai upaya-upaya perempuan untuk menghindari penindasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap perempuan. Selama ini penindasan yang terjadi terhadap perempuan lebih kepada hal pendidikan atau pekerjaan domestik (rumah tangga), namun dalam hal ini feminis radikal akan menjelaskan mengenai permasalahan terhadap tubuh perempuan. seperti dalam hal, saat laki-laki menyalahkan perempuan yang tidak bisa berpakaian rapi untuk menutup dirinya yang dengan demikin sesungguhnya laki-laki sedang menunjukkan bahwa mereka adalah syahwat yang

mempunyai naluri buruk, sebab tidak bisa mengontrol selangkangnya sendiri.

Novel *Cerita Cinta Enrico* (selanjutnya disebut *CCE*) menceritakan mengenai tokoh Enrico sangat menikmati kebebasan yang ia miliki terhadap perempuan. Tokoh A hadir sebagai sosok yang penting dalam hidup Enrico. Kebebasan yang menjadi prinsip hidup Enrico dijalannya dalam banyak hal. Dalam berteman, melakukan aktivitas sehari-hari, sampai dalam hal mengencani perempuan. Tokoh Enrico sangat bebas dan selalu berganti-ganti pasangan. Saat usianya menginjak empat puluh tahun pertemuan dengan tokoh A menjadi awal mula hubungan seksualitasnya yang bisa bertahan lama.

A dan Enrico kemudian menjadi sepasang kekasih, meskipun pada awalnya A dan Enrico mempunyai pemahaman yang berbeda. Tokoh A sebagai perempuan di dalam novel *CCE* tersebut sangat menunjukkan sikap melawan budaya dan norma masyarakat yang ada selama ini. Hal ini terlihat dari sikap tokoh A yang sudah tidur dengan banyak laki-laki. Tokoh A juga sangat tidak terikat pada pernikahan, inilah yang membuat Tokoh A suka berpindah dengan banyak laki-laki apabila dia sudah merasa bosan.

Selain dari norma dan budaya patriarki yang sudah ada sejak lama. Sikap objektivikasi Enrico (laki-laki) dengan meniduri banyak perempuan menjadi alasan tokoh A untuk melakukan perlawanan radikal kultural dalam penelitian ini. Perlawanan yang A lakukan tersebut menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan harus mempunyai hak yang sama di dalam sebuah hubungan seksual. A juga menentang hukum pernikahan di Indonesia yang membuat laki-laki dengan sendirinya menjadi pemimpin bagi perempuan.

Tokoh A dalam novel *CCE* mencoba merealisasikan bagaimana hubungan seks di antara laki-laki dan perempuan serta struktur relasi kekuasaan dan objektivikasi yang terdapat dalam sebuah hubungan seksual. Hal ini yang melatarbelakangi penulis mengambil judul “Perlawanan atas Kekuasaan dan Objektivikasi Tubuh Perempuan Kajian Feminis Radikal-Kultural Terhadap Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menganalisis mengenai struktur cerita untuk menemukan makna yang terkandung di dalam novel *CCE* :

1. Bagaimana kaitan antarunsur struktur dalam novel *CCE* karya Ayu Utami?
2. Bagaimana sikap radikal-kultural tokoh A dalam novel *CCE* karya Ayu Utami?

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis data, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan bahan yang digunakan untuk mendapatkan data-data tambahan yang kemudian akan ditampilkan secara deskriptif, yaitu menampilkan kenyataan yang ditemukan dalam teks secara apa adanya. Seluruh data untuk penelitian skripsi ini, penulis kumpulkan melalui studi pustaka. Sumber data yang penulis pakai dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primernya adalah novel *CCE* karya Ayu Utami, sedangkan sumber data sekundernya adalah referensi-referensi yang penulis perlukan untuk memperkuat penelitian novel tersebut.

2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis struktural dan feminis radikal-kultural. Metode analisis struktural ditujukan untuk pengembangan aspek-aspek suatu karya sastra seperti tokoh-penokohan dan alur-pengaluran yang memungkinkan aspek-aspek tersebut membentuk karya sastra. Sedangkan analisis feminis radikal-kultural ditujukan untuk unsur sikap radikal-kultural yang ditunjukkan oleh tokoh A di dalam dalam melakukan perlawanan seksualitas novel *CCE* karya Ayu Utami.

3. Pemaparan Hasil Analisis

Hasil analisis penelitian ini dipaparkan sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. Penyajian hasil analisis data ini bersifat deskriptif, yaitu yang berdasarkan data yang ada. Karya sastra merupakan suatu struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu adanya analisis yaitu menguraikan bagian-bagian atau unsur-unsurnya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan terhadap novel *CCE*. Ada 5 tinjauan pustaka dalam penelitian ini diantaranya, (1) Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami : Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan tahun 2014 penelitian Purnamaningsih Handayani, (2) Sikap Radikal Tokoh Perempuan dalam *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami tahun 2015 penelitian Marsiah, (3) Citra Perempuan dalam Novel *Incomplete* Karya Shandy Aulia Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis tahun 2016 penelitian Ayuningtyas, (4) Bias Gender dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia Sebuah kajian feminisme tahun 2017 penelitian Diah Ayu, (5) Perlawanan Tokoh Perempuan Dalam Cerpen *Istri yang Tidak Pulang* dan *Staccato* karya Djenar Maesa Ayu Tinjauan Feminis Radikal-Libertarian tahun 2018 penelitian Aulia Rizqi.

Penelitian skripsi-skripsi di atas secara umum mengungkapkan tokoh perempuan dalam melawan ketidakadilan budaya patriarki. Unsur struktur fiksi yang digunakan dalam mengembangkan analisis feminis menjadi rujukan yang juga digunakan oleh penulis. Pemaparan tentang perlawanan perempuan sebagai tokoh di dalam novel dikaji menjadi bahan rujukan untuk menganalisis lebih jauh tentang perlawanan terhadap eksploitasi perempuan.

B. Landasan Teori

1. Struktur Fiksi

Penggunaan teori struktural pada penelitian ini untuk memudahkan memahami relasi-relasi antarunsur sebagai pembangun cerita secara keseluruhan. Teori struktural digunakan untuk mendapatkan hasil yang optimal yang kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teori lanjutan sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan tokoh-penokohan dan alur-pengaluran.

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh. Abrams (melalui Nurgiantoro, 2009:165-167) berpendapat bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan sudut pandang, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

(1) Tokoh Utama

Menurut Nurgiantoro tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling sering diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

(2) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang pendek (2005: 176-177). Tokoh utama sangat mempengaruhi perkembangan alur secara keseluruhan karena kejadian dan konflik selalu melibatkan tokoh utama dan tokoh utama selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Sebaliknya, tokoh tambahan dimunculkan ketika memiliki keterkaitan dengan tokoh utama.

Penokohan. Jones (melalui Nurgiantoro, 2009: 165-166) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dramatik untuk menunjukkan teknik penokohan yang diciptakan oleh pengarang. Pelukisan tokoh melalui teknik dramatik adalah cara penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, lakuan tokoh, bahkan dapat pula dari penampilan fisik serta gambaran lingkungan tokoh. Peneliti mengambil beberapa teknik yang dapat dikemukakan dalam novel *CCE* yaitu:

- (1) Teknik Cakapan
- (2) Teknik Pikiran dan Perasaan Tokoh
- (3) Teknik Arus Kesadaran
- (4) Teknik Pelukisan Fisik
- (5) Teknik Reaksi Tokoh Lain

b. Alur dan Pengaluran

Alur. Menurut Stanton, alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa, tetapi setiap peristiwa itu dihubungkan secara sebab-akibat. Nurgiantoro (2012: 149-150) membagi tahapan alur menjadi:

- (1) tahap penyituasian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh(-tokoh) cerita;
- (2) tahap pemunculan konflik, masalah(-masalah) dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan;
- (3) tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya;
- (4) tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak;
- (5) tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan.

Pengaluran. Dalam penyajian alur sebuah karya sastra, seorang pengarang memiliki teknik yang berbeda-beda dengan pengarang lainnya. Teknik dalam penampilan alur itulah yang disebut pengaluran.

2. Teori Feminis Radikal Kultural

Teori-teori feminis, sebagai alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya erat berkaitan dengan konflik kelas dan ras, khususnya konflik gender. Feminis, khususnya masalah-masalah mengenai wanita, pada umumnya dikaitkan dengan emansipasi, gerakan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki, baik dalam bidang politik dan ekonomi, maupun gerakan sosial budaya pada umumnya. Selain itu persamaan hak yang diinginkan oleh kaum perempuan juga datang dari permasalahan tubuh perempuan yang selalu menjadi objek. Oleh karena itu, muncul beberapa aliran feminis diantaranya yaitu feminis radikal. Ada dua kubu yang terdapat dalam feminis radikal, yaitu feminis radikal-kultural dan feminis radikal-libertarian.

Pandangan feminis radikal-kultural di dalam Tong, oleh Mary Daly merendahkan nilai-nilai maskulin tradisional. Alih-alih

keterbukaannya yang terlihat jelas terhadap androgini di dalam *Beyond God the Father*, konsep androgini Daly sebenarnya lebih mirip dengan konsep French. Ia menolak model androgini “pluralis”, yang di dalam konsepnya memandang, bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai sifat-sifat yang berbeda, tetapi seharusnya setara dan saling melengkapi, dan juga model androgini “asimilasi”, yang memandang bahwa perempuan dan laki-laki harus menggabungkan baik sifat maskulin maupun feminine ke dalam diri mereka, untuk mencapai kemanusiaan yang penuh (Tong, 1998:84-85).

Daly menjelaskan lebih jauh bahwa, laki-laki ingin menjadi androgin agar dapat menyerap atau bahkan memakan segala sesuatu tentang perempuan dan menyedot energi perempuan ke dalam tubuh dan pikiran mereka. Perempuan harus menenun pemahaman diri yang baru, tetap terpisah secara radikal dari laki-laki, dan dengan demikian dapat menyimpan energinya untuk kepentingan sendiri.

PEMBAHASAN

A. Analisis struktural Novel *CCE*

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel (Nurgiyantoro, 2009:23).

1. Unsur tokoh dan Penokohan Novel *CCE*

Jumlah tokoh cerita yang terlibat dalam novel terbatas, demikian halnya tokoh utama. Tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Kesemuanya itu tentu saja akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh cerita tersebut.

Berdasarkan perbedaan sudut pandang di dalam novel *CCE* ada dua analisis yaitu sebagai berikut:

a. Tokoh Utama

Enrico merupakan tokoh utama dalam novel *CCE* karya Ayu Utami, karena tampil secara

terus-menerus dan penting dalam setiap pengembangan alur. Enrico adalah seorang laki-laki yang lahir pada 15 Februari 1958 di Padang.

Enrico memiliki nama lengkap Prasetya Riksa. Enrico merupakan sosok yang rajin dan kuat, dimana ia sangat senang membantu orang tua. Saat dewasa Enrico berubah dan ingin menjadi lebih bebas. Enrico menjadi seorang yang keras kepala, suka berpetualang, bermain judi, dan menjadi laki-laki yang *playboy*. Enrico merupakan seorang pria yang tidak menyukai hubungan yang panjang terhadap perempuan karena takutnya akan menjadi kewajiban yang harus dia lakukan.

b. Tokoh Tambahan

(1) Tokoh A

A merupakan seorang kekasih dari Enrico yang juga menjadi istrinya. A adalah seorang seniman yang dikenali Enrico ketika melihat pertunjukan lukisan di Teater Utan Kayu. A lahir pada 21 November 1968. A dalam hidup Enrico menjelma menjadi seperti ibunya Enrico, sebelum kehilangan anaknya Sanda. Ibu yang pernah Enrico cintai karena kecerdasannya.

A sangat memahami pembahasan mengenai seks dan *syahwat*. A juga seorang yang kuat dalam berolahraga. Sifat A yang juga mempunyai hidup yang bebas dapat terlihat di dalam novel *CCE* tersebut. Sifat A sebagai perempuan di dalam novel tersebut ialah selalu ingin terpenuhi apa yang ia mau. Menurut A dia biasa melakukan apa saja yang ia lakukan, tanpa menghilangkan sisi feminin dalam dirinya.

(2) Tokoh Syrnle Marsiah

Syrnle adalah ibu dari Enrico. Ia merupakan orang kudus yang lahir pada 5 Juli 1925. Syrnle merupakan seorang ibu yang pintar dan berbeda dengan ibu-ibu lain pada masanya. Syrnle bisa berbahasa Belanda, Jerman, serta sedikit bahasa Inggris, bisa menunggang kuda, bermain polo, tenis, akrodeon, dan suka membaca buku-buku tebal. Syrnle juga merupakan perempuan yang bisa mengetik dan mencatat dengan steno, ia juga belajar membuat pola dan menjahit pakaian. Syrnle juga merupakan seorang perempuan yang berpenampilan modis dan juga bersih.

(3) Tokoh Muhamad Irsad

Ayah dari Enrico bernama Irsad, ia berasal dari madura dan merupakan seorang letnan yang bertugas dibagian keuangan saat revolusi PRRI berlangsung di Sumatera Barat. Irsad adalah sosok lelaki yang jujur dan juga setia. Irsad juga merupakan seorang ayah yang sangat sayang kepada keluarganya.

Analisis penokohan di dalam novel *CCE* dilakukan dengan menggunakan teknik dramatik. Cara pelukisan teknik dramatik meliputi berbagai macam cara, antara lain:

a. Teknik cakapan

Di dalam percakapan antara Enrico dan tokoh A dapat dibuktikan bahwa A yang sangat mengagumi sosok Enrico kekasihnya. A merasa bahwa Enrico adalah pria yang baik, dengan sikapnya yang menolong seseorang dimana pada saat itu tidak ada yang peduli. Dalam pekerjaannya yang menuntut untuk selalu mengabadikan setiap peristiwa Enrico justru memilih berbeda, meninggalkan pekerjaannya untuk sementara dan menolong orang yang sangat membutuhkan bantuannya.

b. Teknik Pikiran dan Perasaan Tokoh

Ungkapan perasaan yang ada di dalam hati Enrico menunjukkan rasa kekaguman Enrico terhadap A yang membuat dia jatuh cinta. A adalah perempuan yang sangat tangguh dan suka mencoba hal-hal baru. Sifat yang dimiliki A menggambarkan bahwa perempuan juga bisa seperti laki-laki. A mempunyai semangat yang luar biasa, sehingga ketika sakit pun A tetap dapat melakukan semua keinginannya.

c. Teknik arus kesadaran

Pada novel *CCE* terdapat banyak senandika atau percakapan batin serta pikiran-pikiran yang ada dalam tokoh Enrico. Enrico dan kekasihnya sama-sama memiliki komitmen untuk tidak ingin menikah. Hubungan mereka berjalan dengan baik ketika mereka memiliki kesamaan tersebut. Mereka sama-sama tidak setuju dengan konsep pernikahan yang ada di Indonesia. Sebuah hubungan tidak selayaknya berada di dalam sebuah tekanan.

a. Teknik pelukisan fisik

Pelukisan fisik tokoh A seringkali dipaparkan pada percakapan dalam diri Enrico, sehingga pembaca mudah membayangkan bentuk fisik dari tokoh A. Fisik A menggambarkan bahwa dirinya

bukan perempuan yang selalu tergantung pada seorang laki-laki. A merupakan tipe wanita yang rapi dalam hal penampilan. A suka menggunakan hak serupa pantovel dan rok. Penampilan A sangat feminin, namun tegas. A merasa bahwa berpakaian bisa sederhana yang penting tetap nyaman untuk dikenakan.

b. Teknik reaksi tokoh lain

Pada novel *CCE* tokoh A memberikan reaksi terhadap sikap Enrico selama ia menjadi kekasihnya. saran yang diberikan A kepada Enrico mengenai keinginannya untuk menikah dengan Enrico. Awalnya Enrico terkejut dengan apa yang diungkapkan oleh A, karena awalnya prinsip mereka adalah tidak menikah. A kemudian memberikan penjelasan mengenai konsep pernikahan yang sesungguhnya. A selama ini cukup keberatan dengan konsep pernikahan yang ada. Menurut A dalam pernikahan semua adalah setara. A melihat hubungan yang ia jalani dengan Enrico sudah setara, sehingga A dapat yakin untuk menikah dengan Enrico.

2. Unsur Alur dan Pengaluran novel *CCE*

Tahap alur

a. Tahap penyituasian

Kejadian pada tahap penyituasian dapat dilihat dari proses kehidupan Enrico yang diceritakan ketika ia berumur satu tahun. Sejak kecil Enrico sangat diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Ia dibesarkan oleh seorang ibu yang selalu membuatnya merasa gagah.

Enrico selalu bangga apabila ia dapat membantu ibunya. Enrico selalu membersihkan pantovel ibunya dan membawakan barang-barang yang berat ketika pulang dari pasar bersama ibunya, sehingga membuat ibunya sangat bangga kepada Enrico. Namun, di balik sikap ibunya yang selalu memuji Enrico, ia akan teringat pada Sanda anak pertamanya yang sudah meninggal.

b. Tahap pemunculan konflik

Konflik awal yang terjadi adalah ketika Ibu Enrico, Syrnle merasa kehilangan atas putrinya (kakak Enrico) Sanda. Sanda meninggal akibat terkena asma, sejak lahir ia memang mempunyai penyakit tersebut dan sering sesak nafas. Kematian Sanda

membuat Syrnle lebih berhati-hati menjaga anaknya, terutama Enrico yang saat ini menjadi anak satu-satunya. Syrnle mulai merasakan banyak kelemahan dan bakal sarang penyakit di dalam diri Enrico, terlebih ketika Enrico lahir ia bahkan tidak menangis yang pada akhirnya membuat dokter memukul-mukul pantat Enrico agar menangis.

Ketika Enrico SD dia sangat ingin mengikuti pramuka, tetapi dia tidak bisa bergabung dengan alasan kesehatannya. Syrnle membuat Enrico menjadi anak yang tidak aktif dan Enrico mulai tidak menyukai sikapnya tersebut. Pada saat itu Enrico benar-benar merasa bahwa dirinya telah “dipenjara” oleh ibunya. Syrnle memang tidak bermaksud menindas Enrico anaknya. Namun, Enrico melihat bahwa hal besar yang dia inginkan sejak remaja adalah terbebas dari ibunya.

c. Tahap peningkatan konflik

Peningkatan konflik dalam novel *CCE* adalah ketika Enrico sangat tidak menyukai sikap ibunya. Saat remaja Enrico kerjanya hanya belajar dan membantu ibu merawat ayam-ayam peliharaan. Namun, sejak Enrico mengunjungi Pulau Jawa dia pun mulai menemukan cara untuk terlepas dari ibunya. Enrico akhirnya memilih untuk mendaftar kuliah di Institut Teknologi Bandung. Enrico melakukan segala hal yang dulu ibunya tidak ingin ia lakukan, olah raga panjat tebing, menjadi anak motor, berjudi, dan bercinta dengan banyak perempuan.

Ketika berulang tahun ke-42 Enrico sangat kesepian, sahabatnya sedang ada di luar kota, pacar pertamanya sedang liburan dengan suaminya, pacar berikutnya dalam hubungan yang tidak baik, dan Enrico benar-benar kesepian. Di Teater Utan Kayu Ada seorang perempuan yang akhirnya membuat Enrico ingin menyapanya, perempuan itu bernama A. A hadir sebagai kekasih Enrico, perempuan yang menghadirkan dirinya sebagai obyek bukan subyek. Tiba saat Enrico akan bercinta dengan A, tetapi tidak tahu kenapa Enrico “performanya” menurun padahal dengan kekasih-kekasih sebelumnya Enrico tidak pernah seperti itu.

d. Tahap klimaks

Tahap klimaks novel *CCE* adalah saat hubungan A dengan Enrico yang hampir berakhir. Tokoh A berselingkuh dengan laki-laki lain saat dia masih menjalin hubungan dengan Enrico. A melakukan perselingkuhan tersebut bukan tanpa alasan.

Menurut A, Enrico semakin lama terlihat kekanak-kanakan.

Enrico berubah menjadi sosok yang kekanak-kanakan dan tidak pernah memikirkan apa-apa. Enrico tidak ingin bekerja karena takut jauh dari A. Hal ini yang membuat A memilih untuk tidur dengan laki-laki lain. A beranggapan bahwa perselingkuhan ini ia lakukan apabila merasa terdapat sebuah masalah di dalam hubungan yang dijalani dengan kekasihnya. Namun saat itu Enrico belum menyadarinya. Enrico bahkan merasa hubungan mereka selama ini baik-baik saja.

e. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian dalam novel ini ketika Enrico mengetahui dan belajar banyak dengan A. A merupakan seorang perempuan yang sangat sosial dan ideologis, dan berbeda dengan Enrico. Mengenai seks bebas Enrico melakukan hal itu dengan satu alasan saja, yakni tidak ingin dirinya terpenjara. Enrico menyadari bahwa sifat dalam dirinya selama ini sangat egois.

Selama tiga tahun Enrico dan A menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih. A bercerita banyak mengenai sifat Enrico yang sempat berubah dan menyatakan untuk memperbaiki hubungan di antara mereka berdua. Memasuki tahun kedelapan perlahan hubungan Enrico dan A membaik, karena mereka saling memahami satu sama lain. Kemudian A dan Enrico memutuskan untuk menikah.

Tahap Pengaluran. Novel *CCE* memiliki alur maju atau progresif, walaupun pada tahap tertentu peristiwa ditarik ke belakang untuk mengenang peristiwa masa lalu, tetapi alur di dalam novel *CCE* tetap menggunakan alur maju. Cerita berawal ketika Enrico Lahir, selanjutnya pada perayaan Natal Enrico baru menyadari bahwa kakaknya Sanda sudah meninggal. Saat Enrico beranjak remaja Syrnle (ibu Enrico) merasa kesepian karena kematian anaknya dan membuat sifat ibu berubah. Semenjak pertemuan Syrnle dengan Pemuda Yehuwa dia sudah mempunyai dunia baru.

Ulang Tahun Enrico yang ke tujuh belas Enrico dibaptis sebagai saksi Yehuwa sama seperti ibunya. Pembaptisan ini dilakukan Enrico untuk menuruti keinginan

ibu agar Enrico bisa melanjutkan kuliah di Jawa. Kebebasan akhirnya didapatkan oleh Enrico dengan kuliah di Bandung. Pada tahun 2000, kematian ayahnya membuat Enrico hanya tinggal sebatang kara. Pada tahun yang sama Enrico mengunjungi teater Utan Kayu untuk melihat pameran lukisan, di sana dia bertemu A yang merupakan seorang seniman.

A ingin melakukan foto *nude* dan meminta Enrico untuk menjadi fotografernya. Setelah itu, A hadir di dalam hidup Enrico sebagai seorang kekasih. Di perayaan usia ke 50 Enrico, A memberikan pernyataannya untuk menikah dengan Enrico. Pernikahan Enrico dan A merupakan akhir dari cerita novel *CCE* tersebut.

B. Analisis Feminis Radikal Kultural Tokoh A

Terdiri dari tiga subbab yaitu, pertama penyebab tokoh A melakukan perlawanan radikal, kedua sikap radikal kultural yang ditunjukkan tokoh A, dan yang ketiga perselingkuhan yang dilakukan Tokoh A.

1. Penyebab Tokoh A Melakukan Perlawanan Radikal

Tokoh A di dalam novel *CCE* menunjukkan sikap perlawanan yang menurutnya perempuan juga bisa mendapatkan hak kepuasan seksual yang sama dengan laki-laki. Namun, perlawanan yang tokoh A tunjukkan tersebut tidak terlepas dari beberapa alasan. Berikut adalah penyebab tokoh A melakukan perlawanan radikal.

a. Supremasi laki-laki

Di dalam hubungan yang mereka jalani A merasa bahwa Enrico hanya memanfaatkan dirinya. Tokoh A merasakan perubahan yang dialami Enrico setelah mereka menjalin hubungan. Sikap Enrico tersebut berubah menjadi laki-laki yang malas dan kekanak-kanakan. Di dalam perjalanan cinta yang mereka jalani Enrico menjadi seorang laki-laki yang hidup dengan keinginannya. Hal ini dilakukan Enrico karena Enrico sudah merasa nyaman dengan perempuan yang saat ini tinggal bersamanya yaitu Tokoh A.

Sikap Enrico yang merasa bahwa dirinya bisa bebas untuk bersikap dengan tokoh A tersebut, membuat A keberatan dengan laki-laki yang bersikap superior atas perempuan. Sikap Enrico yang menuntut A untuk menjadi “ibunya” di dalam hubungan mereka.

b. Objektivikasi Seks yang dilakukan laki-laki

Sebelum bertemu dengan tokoh A, Enrico sudah melakukan hubungan setubuh dengan banyak perempuan. Enrico sangat tidak masalah dengan hal tersebut karena bagi dia itulah kenikmatan yang ia inginkan selama ini. Kenikmatan yang bagi Enrico berarti tidak ada tanggung jawab. Hal ini yang membuat Enrico di dalam novel *CCE* tersebut terlihat sebagai laki-laki yang suka memperlakukan perempuan layaknya “barang” tanpa mempertimbangkan martabat mereka.

2. Sikap Radikal Kultural yang Ditunjukkan Tokoh A

Perlawanan feminis radikal tersebut di antaranya adalah melepas keperawanan, tidak terikat pada pernikahan, dan tidak ingin memiliki anak.

a. Melepas keperawanan

Tokoh A memilih melepaskan keperawanannya dengan laki-laki tanpa sebuah ikatan. Menurut tokoh A dengan melepas keperawan, perempuan mendapatkan tempat yang sama dengan laki-laki terhadap kekuasaan atas kelaminnya. Relasi kekuasaan hadir ketika hubungan seksual manusia berada dalam kondisi alam bawah sadar. Relasi kekuasaan menjadikan manusia melihat yang lainnya sebagai obyek. Manusia tidak berhubungan dengan pasangan sebagai subyek dengan subyek, sehingga mereka tidak pernah setara. Di dalam hal ini perempuan yang selalu menjadi korban dari kekuasaan laki-laki.

Sejalan dengan Ann Ferguson, pandangan feminis radikal-kultural mengenai seksualitas mengandung pemikiran bahwa hubungan heteroseksual, pada umumnya, dikarakterisasi dengan ideologi objektivikasi seksual (laki-laki sebagai subyek/tuan; perempuan sebagai obyek/budak), yang mendukung kekerasan seksual laki-laki terhadap perempuan. Feminis harus meresistensi praktik seksual mana pun yang mendukung atau menormalkan kekerasan

seksual laki-laki (Tong, 1998: 94).

b. Tidak terikat pada pernikahan

Tokoh A tidak menyukai apabila pernikahan hanya didasarkan kepada pandangan orang lain. Pernikahan itu adalah masalah yang sesungguhnya dihadapi oleh kedua belah pihak, dan tidak berdasarkan campur tangan orang lain. Konsep di dalam pernikahan mengenai laki-laki yang menjadi kepala keluarga juga sangat ditentang oleh tokoh A. Hal ini dilakukan agar tidak membuat perempuan selalu bergantung kepada laki-laki.

c. Tidak ingin memiliki anak

Kepadatan penduduk di Indonesia adalah alasan tokoh A sebagai perempuan untuk tidak terobsesi memiliki anak. Berbeda jika tokoh A berada di negara yang jumlah penduduknya sedikit, menurutnya itu tidak masalah untuk mempunyai anak. Laki-laki, menurut Rich telah meyakinkan perempuan bahwa kecuali jika seorang perempuan adalah seorang ibu, ia bukanlah perempuan sejati (Tong, 1998:124). Sikap tokoh A tersebut bisa dikatakan menentang *motherhood* biologis yang selama ini menjadi acuan perempuan yang apabila tidak mempunyai anak dari rahimnya sendiri dia akan merasa tidak bahagia.

3. Perselingkuhan yang Dilakukan tokoh A

Perlawanan radikal kultural tokoh A di dalam novel *CCE* atas sikap Enrico adalah dengan memilih untuk tidur dengan laki-laki lain saat hubungannya sedang berjalan dengan Enrico. Enrico merasa tidak menyangka dengan apa yang sudah dilakukan oleh tokoh A. Tokoh A adalah satu-satunya seseorang yang bisa membuat Enrico bertahan lama untuk mencintai perempuan. Enrico tidak siap dengan apa yang terjadi pada dirinya.

Dalam novel *CCE*, tokoh A sebagai perempuan memilih untuk pergi dan melakukan seks bebas dengan laki-laki lain sesuai dengan keinginannya. Ferguson mengatakan, sebagai feminis kita harus merebut kembali kendali atas seksualitas perempuan dengan menuntut hak untuk mempraktikkan apa pun yang dapat memberikan kita kenikmatan dan kepuasan,

hubungan seksual yang ideal adalah antara partner setara yang sama-sama memberikan persetujuan, dan yang bernegosiasi untuk memaksimalkan kenikmatan dan kepuasan seksual satu sama lain, dengan cara apa pun yang dipilihnya (Tong, 1998:94).

Sejalan dengan Daly dalam bukunya *Beyond God The Father*, Daly berfokus kepada perempuan tidak lagi menjadi apa yang disebut sebagai revolusi seksual. Hal ini termasuk ke dalam fakta perluasan dari kasus pemerkosaan (wanita sebagai korban). Moralitas baru dari pembebasan yang salah selama ini yang dipaksakan kepada perempuan, dalam hal ini bisa juga dikatakan bahwa perempuan seharusnya dapat bebas menjadi dirinya sendiri. Perbedaannya adalah saat ini ada tekanan sosial untuk perempuan supaya dapat diterima oleh laki-laki mengenai masa lalunya, yang sudah bukan lagi sebagai perempuan *jalang* (tidak perawan). Karena perilaku dan sikap laki-laki terhadap perempuan tidak berubah dari dulu. Konteks sosial ini masih tetap dan membuat perempuan menjadi tanpa kekuasaan serta tanpa dorongan untuk perempuan menjadi lebih mandiri/baik lagi (Daly, 1985:122).

SIMPULAN

Cerita Cinta Enrico merupakan salah satu novel karya Ayu Utami yang menceritakan mengenai Enrico dan A adalah sepasang kekasih yang memiliki prinsip yang sama yaitu tidak terikat oleh pernikahan. Enrico tumbuh menjadi anak yang sangat mengagumi sosok perempuan seperti ibunya. Ibunya adalah perempuan yang sangat pintar, berani, dan sempurna dengan kaki kokohnya. Kematian sang kakak Sanda, membuat ibu menjadi berubah dan *protektif* kepada Enrico. Enrico tidak lagi mencintai ibunya, Enrico menjadi anak yang sangat menginginkan kebebasan. Enrico memilih kuliah yang jauh dari ibu dan juga ayahnya, dan tumbuh menjadi anak yang menyukai olah raga panjat tebing, masuk ke dalam geng motor, berjudi, dan bermain dengan banyak perempuan.

Pertemuan Enrico dengan seorang perempuan bernama A membuat Enrico berkenan dengan banyak perempuan. Namun, sikap tokoh A berubah ketika Enrico menjadi laki-laki yang tidak suka berpetualang lagi. Tokoh A memilih untuk berselingkuh dan tidur dengan laki-laki lain. Tokoh A merasa tidak ada yang salah dengan melakukan hal tersebut karena

selama ini perempuan selalalu menjadi objek bagi laki-laki.

Hasil dari penelitian feminis radikal-kultural novel *CCE* karya Ayu Utami ini dapat disimpulkan beberapa analisis-analisisnya. Penelitian dilakukan berdasarkan struktural terlebih dahulu, untuk memudahkan meneliti unsur-unsur intrinsik pembangun novel *CCE*. Unsur struktural yang penulis gunakan untuk meneliti novel *CCE*, yakni: alur dan pengaluran serta tokoh dan penokohan. Unsur struktural fiksi tersebut akan disimpulkan dari bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya.

Dari hasil penelitian ini, memperlihatkan sebuah gambaran kehidupan dunia dimana dominasi laki-laki dalam sebuah hubungan. Sebagaimana perempuan dalam menghadapi pandangan mengenai kekuasaan akan seksualitasnya, hanya dipengaruhi oleh kontruksi sosial yang ada. Di dalam novel *CCE* tokoh A ingin menunjukkan bahwa perempuan bebas untuk melakukan hubungan seksual dengan siapa pun dan tidak mudah terpengaruh oleh kontruksi sosial yang ada dalam masyarakat.

Feminis radikal-kultural yang ditunjukkan oleh tokoh A dalam novel *CCE* diantaranya (1) melepas keperawanan yang menurutnya perempuan mempunyai hak yang sama atas laki-laki dalam menguasai dirinya sendiri, (2) tidak ingin menikah, selama di dalam pernikahan tidak ada relasi kesetaraan, (3) A juga tidak ingin memiliki anak, karena menurut A perempuan mempunyai hak atas keinginannya untuk bereproduksi. Selain itu perlawanan terhadap tokoh Enrico di dalam novel *CCE* dilakukan A dengan berselingkuh dan tidur dengan laki-laki lain.

Penelitian ini menggunakan teori feminis radikal-kultural guna menganalisis perjuangan seorang perempuan dalam menempatkan dirinya dalam sebuah hubungan seksual yang bebas tanpa suatu ikatan dan kontruksi masyarakat. Penulis menggunakan kajian feminis radikal-kultural sebagai kajian utama penelitian, karena kajian tersebut menjelaskan adanya tindakan yang dilakukan oleh tokoh A untuk melakukan perlawanan terhadap konsep patriarki dengan memilih untuk tidur dengan banyak laki-laki. Sikap A tersebut juga menentang ideologi patriarki yang sudah ada sejak lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3
- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ayu, Diah. 2017. "Bias Gender dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia Sebuah kajian feminsime". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Ayuningtyas. 2016. "Citra Perempuan dalam Novel *Incomplete* Karya Shandy Aulia Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Daly, Mary. 1985. *Beyond God The Father: Toward a Philosophy of Women's Liberation*. Toronto: Fitzhenry and Whiteside Limited.
- Handayani, Purnamaningsih. 2014. "Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami : Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan". Tesis S-2 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Dipublikasikan.
- Koentjaraningrat. 1977. *Penulisan Laporan Penelitian Dalam: Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Marsiah. 2015. 'Sikap Radikal Tokoh Perempuan dalam *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami". Skripsi S-1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Dipublikasikan.
- Mulyani, Aulia Rizqi. 2018. "Perlawanan Tokoh Perempuan Dalam Cerpen *Istri yang Tidak Pulang* dan *Staccato* karya Djenar Maesa Ayu Tinjauan Feminis Radikal-Libertarian". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Noor, Redyanto. 2008. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Khuta. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saadawi, Nawal El. 2001. *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Suharto, Sugihastuti. 2010. *Kritik Sastra Feminis teori dan*

aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Utami, Ayu. 2012. *Cerita Cinta Enrico*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Wellek, Rane dan Austin Waren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.